

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang berasal dari Afrika yang ditanam pada masa kolonial. Spesies tanaman kelapa sawit banyak ditemukan di Brazil sehingga menimbulkan spekulasi baru tanaman kelapa sawit bukan berasal dari Afrika. Kenyataannya tanaman kelapa sawit dapat tumbuh subur diluar daerah asalnya, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini hingga menghasilkan hasil produksi per ha yang lebih tinggi (Fauzi *et al.* 2002). Indonesia memiliki beberapa varietas yang memiliki karakteristik unggul yaitu Varietas DxP PPKS 540, DxP PPKS 718, DxP PPKS 239, DxP Simalungun, DxP Langkat, DxP La Me, DxP Avros dan DxP Yangambi yang berasal dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).

Kelapa sawit memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Peran perkebunan kelapa sawit di Indonesia membuka lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai sumber perolehan devisa negara. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) yang digunakan untuk kebutuhan komersil. Produk yang dihasilkan yaitu minyak makan dan margarin, dapat juga digunakan sebagai olahan industri seperti sabun, lilin dan pembuatan lembaran timah serta industri kosmetik (Lubis 2002).

Potensi minyak kelapa sawit yang dapat dijadikan berbagai kebutuhan sehingga memerlukan perhatian dan pengelolaan khusus dalam proses budidaya dan pemeliharaan. Keberhasilan budidaya suatu jenis komoditas tergantung pada kultivar tanaman yang ditanam, lingkungan tempat tumbuh melakukan budidaya dan pengelolaan yang dilakukan (Sasongko 2010). Pengelolaan tanaman dan perlakuan teknis yang benar akan menciptakan hasil yang optimal, dapat disimpulkan pengelolaan tanaman kelapa sawit yang benar dapat memberikan jaminan produksi (Sulistiyo *et al.* 2010).

Dalam meningkatkan hasil produksi hal yang perlu diperhatikan yaitu dari segi aspek pengendalian hama. Data yang ditunjukkan dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) penurunan jumlah produksi yang disebabkan oleh ulat pemakan daun mencapai 40 %. Begitu pula dengan kumbang tanduk (*Oryctes Rhinocheros*) dapat merusak pelepah muda yang masih berbentuk kipas. Pada tanaman usia 2 tahun sangat berbahaya karena rentan merusak titik tumbuh (LPP 2010). Maka dari itu pengendalian hama harus cepat dilakukan sebelum terjadinya kerusakan yang dapat merugikan. Sastrosayono (2003) menjelaskan pengendalian hama harus cepat dikendalikan dan berpengaruh terhadap produksi baik secara kualitas maupun kuantitas.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara garis besar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami dunia kerja dan menambah pengalaman serta kemampuan. Tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk menambah wawasan di

bidang tanaman kelapa sawit khususnya pada pengendalian hama. Tujuan dari pengembangan masyarakat agar kualitas dari kehidupan masyarakat baik secara kelompok maupun individu meningkat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit termasuk dalam divisi *Embryophyta Siphonagama*, kelas *Angiospermae*, ordo *Monocotyledonae*, famili *Arecaceae*, sub famili *Coccoideae*, genus *Elaeis*, spesies *E.guineensis*. Jacq, *E.oleifera*, dan *E.odora* (Mangoensoekarjo *et al.* 2008).

Daun kelapa sawit sama dengan palma yang lainnya yaitu daun manjemuk, secara bentuk mirip dengan daun tanaman salak, hanya saja yang membedakannya pada duri yang tidak terlalu keras dan tajam (Fauzi *et al.* 2002). Setiap pelepah meliputi helai daun, pelepah matang berukuran 7,5 cm dengan petiol lebih kurang satu perempat dari pada panjang pelepah serta mempunyai duri (Fauzi *et al.* 2002). Diameter batang kelapa sawit berukuran 25-75 cm dan batang bisa mencapai tinggi 20 m lebih (Sianturi 1990). Tanaman kelapa sawit memiliki akar serabut yang mengarah kebawah dan samping, pada tanah yang bertekstur halus kurang baik jika dibandingkan dengan tanah yang bertekstur longgar (Sianturi 1990). Bunga jantan dan betina terpisah sehingga jarang terjadi penyerbukan sendiri, bunga jantan dan betina tumbuh di ketiak daun dan tumbuh dipohon yang sama (Sianturi 1990). Buah kelapa sawit mengandung kurang lebih 80% pericarp dan 20% buah dengan daging tipis, kadar minyak dalam pericarp hanya mencapai sekitar 34-40% (Fauzi *et al.* 2008).

### 2.2 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit sama seperti tanaman palma lainnya merupakan daun majemuk, daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna lebih muda. Bentuk dari tanaman kelapa sawit mirip dengan tanaman salak, perbedaannya terletak pada duri kelapa sawit yang tidak terlalu keras dan tajam, bentuk daun menyirip dan tersusun *rozet* pada ujung batang (Fauzi *et al.* 2002).

Batang kelapa sawit berdiameter 25-75 cm, tanaman kelapa sawit berbatang tunggal dan tidak bercabang, laju pertumbuhan batang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Di Indonesia dan Malaysia laju pertumbuhan tinggi batang rata-rata 45 cm/tahun sampai 100 cm/tahun, tinggi batang biasanya 20 m lebih dan pada areal perkebunan biasanya mencapai 15-18m (Sianturi 1990).

Tanaman kelapa sawit berakar serabut mengarah kebawah dan samping dengan panjang 8-16 m secara horizontal, kelapa sawit memiliki akar nafas mengarah kesamping atas untuk tambahan aerasi.

Bunga kelapa sawit terdiri dari jantan dan betina yang terpisah dan waktu pematangan yang berbeda sehingga jarang terjadi penyerbukan sendiri, bunga jantan berbentuk lancip dan panjang sedangkan betina besar dan mekar.